



DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

PERAN MODERASI BERAGAMA DALAM MENJAGA HARMONI KEBERAGAMAN BAHASA

Ramot Peter¹, Masda Surti Simatupang²

Character Building Development Center, Information Systems Department, School of Information Systems, Bina Nusantara University, Jakarta Indonesia¹

English Literature Study Program, Faculty of Letters and Languages, Christian University of Indonesia.²

ramot.peter@binus.ac.id¹, masdasimatupang@uki.ac.id²

Abstrak

Keberagaman bahasa di Indonesia merupakan anugerah Tuhan yang mencerminkan kekayaan budaya, namun juga menjadi tantangan dalam menjaga harmoni sosial. Artikel ini membahas bagaimana keberagaman bahasa dapat memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik, seperti munculnya bias kelompok (*in-group favoritism*), kebijakan bahasa yang tidak sensitif terhadap minoritas, serta stereotip dan prasangka antar kelompok. Dampak buruk dari konflik ini meliputi segregasi sosial, ketegangan horizontal, dan ancaman terhadap pelestarian bahasa daerah. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang holistik, meliputi pendidikan multikultural untuk menanamkan nilai toleransi sejak dini, kebijakan bahasa yang inklusif yang menghormati keberagaman, serta dialog lintas budaya untuk membangun pemahaman bersama. Artikel ini menyoroti peran moderasi beragama sebagai pendekatan strategis untuk menjaga keberagaman bahasa agar menjadi elemen pemersatu. Moderasi beragama dapat diterapkan melalui pendidikan berbasis multikultural, kebijakan pemerintah yang menghargai keberagaman, serta pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi. Dengan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan, keberagaman bahasa dapat menjadi kekuatan yang mempererat kohesi sosial dan membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan toleran. Artikel ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengelolaan keberagaman bahasa dalam perspektif moderasi beragama.

Kata kunci: Keberagaman Bahasa, Konflik Sosial, Moderasi Beragama, Pendidikan Multikultural.

Abstract

Indonesia's linguistic diversity is a divine gift reflecting its rich cultural heritage, but it also presents significant challenges in maintaining social harmony. This article explores how linguistic diversity can trigger conflicts if not managed properly, including group bias (in-group favoritism), insensitive language policies, and stereotypes or prejudices among groups. The negative impacts of such conflicts include social segregation, horizontal tensions, and threats to the preservation of local languages. Addressing these challenges requires a holistic approach, incorporating multicultural education to embed values of tolerance early on, inclusive language policies that respect diversity, and cross-cultural dialogues to foster mutual understanding. This article highlights the critical role of religious moderation as a strategic approach to maintaining linguistic diversity as a unifying force. Religious moderation can be implemented through multicultural education, government policies that appreciate diversity, and the strategic use of social media to promote messages of tolerance. By embracing values such as tolerance, balance, and respect for differences, linguistic diversity can become a unifying strength that enhances social cohesion. This study provides theoretical and practical contributions to

the management of linguistic diversity, presenting religious moderation as a key framework for fostering an inclusive, harmonious, and tolerant society.

Keywords: *Linguistic Diversity, Social Conflict, Religious Moderation, Multicultural Education.*

1. Pendahuluan

Dalam perspektif teologi penciptaan, keberagaman bahasa dipandang sebagai bagian dari rancangan Tuhan yang menciptakan semesta beserta segala variasinya untuk mempererat hubungan antarmanusia (Yosia, 2024). Pandangan ini memiliki dasar teologis yang kuat, sebagaimana yang tertulis dalam kitab Kejadian 11:1-9. Pada mulanya, Allah menciptakan satu bahasa untuk seluruh manusia, sebagaimana disebutkan dalam Kejadian 11:1, "Adapun seluruh bumi, satu bahasanya dan satu logatnya." Namun, manusia kemudian merencanakan mendirikan sebuah tanda berupa Menara Babel agar mereka tidak terserak ke seluruh bumi (Kejadian 11:4). Tuhan murka atas kesombongan mereka, lalu mengacaukan bahasa manusia menjadi beragam sehingga mereka berkelompok sesuai dengan bahasa masing-masing dan tersebar ke seluruh bumi. Peristiwa ini menunjukkan bahwa keberagaman bahasa adalah bagian dari kehendak Tuhan, bukan sekadar fenomena alamiah, tetapi anugerah yang harus diterima dengan penuh tanggung jawab.

Namun, tantangan yang muncul dari keberagaman ini adalah potensi konflik, khususnya ketika nilai toleransi dan pemahaman antarbudaya tidak tertanam kuat dalam masyarakat (Natonis et al., 2023). Oleh karena itu, moderasi beragama diperlukan untuk memastikan bahwa keberagaman bahasa tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan kekuatan pemersatu. Berbagai pandangan teologis mendukung pemahaman ini. Siregar et al. (2022) menekankan bahwa bahasa merupakan anugerah Tuhan yang dimaksudkan untuk menciptakan hubungan harmonis antar manusia. Perspektif ini diperkuat oleh Korengkeng et al. (2022), yang menunjukkan bagaimana keberagaman bahasa dalam konteks keagamaan, seperti bahasa roh, dapat membangun iman dan menciptakan kebersamaan.

Adapun kajian pembahasan penelitian ini akan dibahas melalui beberapa rumusan pertanyaan permasalahan berikut ini:

1. Mengapa keberagaman Bahasa berpotensi menimbulkan konflik?
2. Apa dampak-dampak buruk yang ditimbulkan oleh keberagaman Bahasa?
3. Bagaimana mengatasi konflik yang ditimbulkan oleh keberagaman Bahasa?
4. Bagaimana peran moderasi beragama dalam menjaga keberagaman Bahasa?

Pernyataan kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan teologis dan praktis dalam menilai peran moderasi beragama terhadap keberagaman bahasa. Sebagian besar penelitian sebelumnya, seperti yang disampaikan oleh Siregar et al. (2022) dan Purwadi (2023), cenderung berfokus pada aspek teologis keberagaman tanpa menghubungkannya secara mendalam dengan dinamika sosial dan kebijakan praktis. Penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dengan mengedepankan pemahaman bahwa moderasi beragama dapat memainkan peran sentral dalam menjaga kohesi sosial di tengah keberagaman bahasa.

Melalui pendekatan yang holistik, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur yang ada, baik dalam ranah akademik maupun implementasi kebijakan. Dengan mengusung moderasi beragama sebagai kerangka harmoni dalam keberagaman bahasa, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam membangun masyarakat Indonesia yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis. Sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama dan penguatan identitas kebangsaan melalui bahasa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoretis yang kuat bagi formulasi kebijakan yang mendukung keberagaman bahasa sebagai kekuatan pemersatu.

2. Tinjauan Pustaka

Keberagaman bahasa di Indonesia mencerminkan kekayaan budaya sekaligus menjadi tantangan dalam menjaga harmoni sosial. Sebagai negara dengan lebih dari 700 bahasa daerah, Indonesia menghadapi dinamika kompleks dalam mengelola keberagaman ini. Bahasa, menurut perspektif teologi penciptaan (Yosia, 2024), adalah bagian dari rancangan Tuhan yang bertujuan mempererat hubungan antarmanusia. Dalam pandangan teologi Kristen, keberagaman bahasa merupakan anugerah yang harus dimanfaatkan untuk menciptakan hubungan harmonis (Siregar et al., 2022); (Samarenna, 2019).

Namun, keberagaman bahasa juga menyimpan potensi konflik. Alimin dan Musthofa (2019) menunjukkan bahwa in-group favoritism sering memicu ketegangan antar kelompok. Ketidakmampuan memahami keberagaman sebagai anugerah Tuhan dapat memperuncing perpecahan, terutama di masyarakat multibahasa (Natonis et al., 2023). Moderasi beragama muncul sebagai pendekatan strategis untuk mengatasi tantangan ini, dengan menekankan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan penghindaran ekstremisme.

2.1. Perspektif Teologis tentang Keberagaman Bahasa

Dalam perspektif teologi Kristen, keberagaman bahasa merupakan bagian dari kehendak Tuhan yang bertujuan menciptakan harmoni antar manusia. Siregar et al. (2022) menegaskan bahwa bahasa adalah anugerah Tuhan yang harus dimanfaatkan untuk mempererat hubungan sosial dan membangun kehidupan yang rukun. Dalam konteks teologi penciptaan, Kejadian 11:1-9 menggambarkan bagaimana Tuhan menciptakan keberagaman bahasa sebagai sarana untuk memperluas interaksi dan mencegah kesombongan manusia (Yosia, 2024). Oleh karena itu, keberagaman bahasa harus dilihat sebagai kekayaan yang memperkaya komunikasi dan pemahaman antarbudaya, bukan sebagai penghalang.

Namun, dalam praktiknya, keberagaman bahasa juga menghadirkan tantangan sosial. Di berbagai daerah di Indonesia, seperti Papua dan Kalimantan, perbedaan bahasa sering kali menjadi faktor pemicu ketegangan antar kelompok etnis. Sebagai contoh, perbedaan bahasa antara penduduk asli Papua dengan para pendatang telah menciptakan kesenjangan komunikasi yang memengaruhi kohesi sosial (Rahmat & Mirdad, 2023). Situasi serupa juga terjadi di Kalimantan, di mana perbedaan bahasa antara suku Dayak dan Madura menjadi salah satu faktor yang memperburuk konflik sosial.

Perspektif pluralisme agama menegaskan bahwa keberagaman bahasa dapat menjadi sarana untuk membangun pemahaman lintas budaya jika dikelola dengan baik. (Purwadi, 2023) menyatakan bahwa keberagaman adalah jalan menuju pemahaman yang lebih luas tentang kebenaran universal. Contohnya, di komunitas gereja multietnis di Jakarta, pendekatan bilingual dalam ibadah telah terbukti efektif dalam mengakomodasi jemaat dari berbagai latar belakang bahasa. Penggunaan bahasa Indonesia bersama bahasa daerah dalam liturgi membantu menciptakan rasa inklusivitas dan mempererat hubungan antarjemaat (Peter & Simatupang, 2022).

Selain di ranah keagamaan, pendidikan juga memainkan peran penting dalam mengelola keberagaman bahasa. Beberapa sekolah di daerah multikultural, seperti di Nusa Tenggara Timur, telah menerapkan kebijakan bilingual untuk memastikan bahwa bahasa lokal tetap lestari tanpa mengabaikan pentingnya bahasa nasional. Program ini tidak hanya membantu dalam melestarikan budaya lokal tetapi juga mendorong integrasi sosial yang lebih baik di kalangan generasi muda (Rahmawati et al., 2021).

Pentingnya moderasi beragama dalam mengelola keberagaman bahasa juga terlihat dalam berbagai inisiatif pemerintah. Kementerian Agama telah meluncurkan program-program yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap bahasa daerah sebagai

bagian dari identitas budaya bangsa. Program seperti pelatihan bagi pemuka agama untuk menyebarkan pesan toleransi bahasa di berbagai komunitas merupakan langkah konkret dalam membangun harmoni di tengah perbedaan (Taufiq & Alkholid, 2021).

Keberagaman bahasa dalam perspektif teologi Kristen dan pluralisme agama merupakan anugerah yang perlu dikelola secara bijak. Melalui pendidikan, kebijakan pemerintah, dan moderasi beragama, keberagaman bahasa dapat menjadi kekuatan yang memperkuat kohesi sosial dan memperkaya kehidupan bermasyarakat.

2.2. Dinamika Keberagaman Bahasa di Indonesia

Keberagaman bahasa di Indonesia merupakan realitas yang mencerminkan kekayaan budaya sekaligus menghadirkan tantangan dalam menjaga harmoni sosial. Dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah nusantara, Indonesia dihadapkan pada dinamika kompleks dalam mengelola keberagaman ini. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya yang melekat pada setiap kelompok etnis (Mbate, 2017).

Salah satu tantangan utama dalam keberagaman bahasa adalah kecenderungan in-group favoritism, di mana kelompok tertentu lebih mengutamakan bahasa mereka sendiri dibandingkan bahasa lain. Fenomena ini kerap menciptakan polarisasi sosial, seperti yang terjadi di Papua, di mana penduduk lokal merasa bahasa dan budaya mereka kurang dihargai oleh pendatang yang lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari (Akhmad & Maryani, 2020). Ketidakseimbangan dalam penggunaan bahasa ini dapat memperburuk kesenjangan sosial dan memperkuat prasangka antar kelompok.

Selain itu, kebijakan bahasa nasional yang bertujuan untuk memperkuat persatuan terkadang menimbulkan perasaan terpinggirkan di kalangan komunitas penutur bahasa daerah. Sebagai contoh, di beberapa daerah seperti Jawa Barat dan Sumatera Utara, upaya pelestarian bahasa daerah menghadapi tantangan karena kebijakan pendidikan yang lebih menekankan penggunaan Bahasa Indonesia di sekolah (Putri, 2021). Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya berisiko pada kepunahan bahasa tersebut.

Sebaliknya, beberapa daerah telah berhasil menerapkan kebijakan yang seimbang antara Bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Di Nusa Tenggara Timur, misalnya, pemerintah daerah bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk menerapkan kurikulum bilingual yang memungkinkan anak-anak belajar dalam dua bahasa. Langkah ini tidak hanya

membantu pelestarian bahasa daerah, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat setempat (Rahmawati et al., 2021).

Dinamika keberagaman bahasa juga terlihat dalam interaksi sosial di perkotaan. Kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya menjadi contoh nyata bagaimana keberagaman bahasa dapat dikelola dengan baik melalui komunikasi lintas budaya. Di lingkungan kerja multinasional, penggunaan bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* membantu menjembatani perbedaan bahasa di antara karyawan dari berbagai daerah. Di sisi lain, di komunitas lokal seperti pasar tradisional dan pusat kebudayaan, bahasa daerah tetap digunakan sebagai bentuk pelestarian budaya dan identitas komunitas (Peter & Simatupang, 2024).

Moderasi beragama juga memainkan peran penting dalam menjaga dinamika keberagaman bahasa agar tetap harmonis. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan bahasa terus diperkuat. Program-program berbasis keagamaan yang mengedepankan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan bahasa telah diterapkan di berbagai komunitas keagamaan, seperti pesantren di Jawa dan gereja-gereja multietnis di Indonesia Timur (Hasyim & Junaidi, 2023).

Keberagaman bahasa di Indonesia merupakan tantangan sekaligus peluang yang harus dikelola dengan pendekatan yang inklusif. Melalui kebijakan pendidikan yang bijak, dukungan komunitas lokal, dan penguatan moderasi beragama, bahasa dapat menjadi alat pemersatu yang memperkuat kohesi sosial dan membangun masyarakat yang harmonis dalam keberagaman.

2.3. Moderasi Beragama sebagai Pendekatan Teologis

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan, termasuk dalam konteks keberagaman bahasa. Dalam perspektif teologi, keberagaman bahasa adalah bagian dari anugerah Tuhan yang harus dikelola dengan bijak untuk menciptakan hubungan harmonis antarindividu dan kelompok (Siregar et al., 2022). Pendekatan ini penting untuk mencegah munculnya konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan bahasa, budaya, dan identitas.

Dalam praktiknya, moderasi beragama telah diterapkan di berbagai komunitas untuk mengelola keragaman bahasa secara inklusif. Di sejumlah pesantren di Jawa, misalnya, santri diajarkan untuk menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi nasional, tanpa mengabaikan bahasa daerah mereka seperti Jawa atau Sunda. Pendekatan ini

memungkinkan para santri untuk tetap menghargai identitas budaya mereka sambil memperkuat rasa persatuan sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Hasyim & Junaidi, 2023).

Contoh lain dapat ditemukan di gereja-gereja multietnis di Jakarta, di mana ibadah dilakukan dalam dua atau lebih bahasa untuk mengakomodasi jemaat dari berbagai latar belakang budaya. Penggunaan Bahasa Indonesia bersama bahasa daerah seperti Batak atau Manado dalam khotbah dan liturgi menjadi sarana efektif untuk membangun pemahaman bersama dan memperkuat rasa kebersamaan antarjemaat (Peter & Simatupang, 2022).

Moderasi beragama juga berperan penting dalam sektor pendidikan. Beberapa sekolah berbasis agama di Nusa Tenggara Timur telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulumnya dengan menanamkan pemahaman bahwa perbedaan bahasa adalah kekayaan budaya yang harus dihormati. Siswa diajarkan untuk menghargai bahasa daerah mereka sekaligus menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang menyatukan (Rahmawati et al., 2021).

Selain itu, pemerintah melalui Kementerian Agama telah mengambil langkah konkret untuk mempromosikan moderasi beragama dalam konteks kebahasaan. Program sosialisasi moderasi beragama yang dilakukan di berbagai daerah bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya memahami keberagaman bahasa sebagai bagian dari identitas bangsa. Salah satu inisiatifnya adalah pelatihan bagi pemuka agama untuk menyampaikan pesan-pesan damai yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman bahasa dalam dakwah dan khotbah mereka (Taufiq & Alkholid, 2021).

Dalam konteks digital, media sosial juga berperan dalam menyebarluaskan pesan moderasi beragama yang menghormati keberagaman bahasa. Beberapa organisasi keagamaan telah memanfaatkan platform seperti YouTube dan Instagram untuk berbagi konten edukasi yang mengajarkan nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan bahasa dan budaya. Hal ini membantu menjangkau generasi muda dan mendorong dialog positif di ruang publik (Yatno, 2022).

Moderasi beragama menjadi pendekatan yang relevan dalam mengelola keberagaman bahasa di Indonesia. Melalui penerapan di sektor pendidikan, komunitas keagamaan, kebijakan pemerintah, dan media sosial, moderasi beragama dapat memperkuat kohesi sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif serta harmonis dalam keberagaman.

3. Research Method

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yakni pendekatan sistematis untuk menganalisis fenomena terkait topik tertentu melalui kajian sumber-sumber ilmiah. Metode ini melibatkan aktivitas membaca intensif, mencatat, dan memproses bahan penelitian yang telah diterbitkan, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen relevan lainnya (Zed, 2008). Proses ini dilakukan secara terstruktur untuk memastikan analisis yang menyeluruh dan bermakna.

Tahap awal meliputi penentuan lingkup penelitian, identifikasi tema kunci, dan perumusan pertanyaan penelitian sebagai panduan eksplorasi literatur. Peneliti juga menyusun daftar pustaka yang komprehensif untuk membangun kerangka teoretis penelitian. Selanjutnya, dibuat jadwal kerja dalam bentuk *timeline* sebagai panduan strategis untuk menjaga alur penelitian yang sistematis dan efisien.

Inti metode ini adalah pembacaan kritis terhadap sumber literatur terpilih untuk mengekstraksi teori, wawasan, dan temuan yang relevan. Peneliti kemudian mensintesis informasi dari berbagai sumber, mendeteksi pola, dan mengevaluasi hubungan antar studi. Selain itu, pembuatan catatan sistematis dilakukan untuk mendokumentasikan konsep, argumen, dan data penting, yang menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut.

Fase analisis melibatkan sintesis data dan wawasan untuk mengidentifikasi tema, perbedaan, dan kesenjangan dalam literatur. Analisis ini juga menggunakan kerangka teoretis sebagai landasan untuk mendukung temuan penelitian dan menyusun proposisi teoretis. Pendekatan ini tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga mencakup evaluasi kritis dan kontribusi baru terhadap wacana ilmiah (Siburian, 2013).

Dengan demikian, studi literatur dalam penelitian ini mencerminkan proses sistematis yang mencakup persiapan, pembacaan, analisis, dan sintesis. Peneliti tidak hanya membaca, tetapi juga secara aktif mengolah dan merumuskan kontribusi ilmiah yang signifikan (Zed, 2008); (Siburian, 2013).

4. Pembahasan

4.1. Mengapa Keberagaman Bahasa Berpotensi Menimbulkan Konflik?

Keberagaman bahasa di Indonesia merupakan anugerah Tuhan yang mencerminkan kekayaan budaya, tetapi jika tidak dikelola dengan baik, keberagaman ini dapat menjadi sumber konflik. Dalam perspektif teologi penciptaan, bahasa dipandang sebagai bagian dari rancangan Tuhan yang bertujuan mempererat hubungan antar manusia (Yosia, 2024).

Namun, kurangnya pemahaman terhadap keberagaman sebagai anugerah sering kali memunculkan konflik sosial. Salah satu pemicu utama adalah adanya in-group favoritism, yaitu kecenderungan untuk memprioritaskan kelompok sendiri, yang berujung pada eksklusivitas dan marginalisasi kelompok lain (Alimin & Musthofa, 2019).

Selain itu, kebijakan yang tidak sensitif terhadap keberagaman bahasa juga memperburuk keadaan. Sebagai contoh, penerapan kebijakan penggunaan bahasa Jawa di ranah pendidikan Jawa Tengah tanpa mempertimbangkan keberadaan minoritas Sunda telah menimbulkan rasa ketidakadilan (Heriyadi, 2015). Kasus-kasus seperti ini menunjukkan bagaimana kebijakan yang tidak inklusif dapat menciptakan ketegangan horizontal dan vertikal. Konflik berbasis bahasa juga terjadi di Papua, di mana perbedaan bahasa dan budaya antara penduduk asli dan pendatang kerap memicu ketegangan (Akhmad & Maryani, 2020). Konflik serupa juga ditemukan di Kalimantan, seperti pada friksi antara suku Dayak dan Madura yang melibatkan identitas bahasa sebagai elemen penting (Rahmat & Mirdad, 2023).

Dengan demikian, keberagaman bahasa, meskipun merupakan anugerah, dapat menjadi potensi konflik jika tidak dikelola dengan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang inklusif dalam mengelola kebijakan bahasa dan membangun pemahaman multikultural di tengah masyarakat.

4.2. Apa Dampak-Dampak Buruk yang Ditimbulkan oleh Keberagaman Bahasa?

Keberagaman bahasa yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak buruk, terutama dalam bentuk segregasi sosial dan konflik horizontal. Ketidakadilan dalam pengakuan dan perlakuan terhadap bahasa daerah sering kali memperbesar jurang sosial di antara kelompok-kelompok masyarakat. Dominasi bahasa mayoritas atau nasional dapat membuat kelompok bahasa minoritas merasa termarginalisasi, seperti yang terjadi pada kebijakan bahasa Jawa di Jawa Tengah yang mengabaikan minoritas Sunda (Heriyadi, 2015). Ketidakadilan ini menciptakan rasa ketidakpuasan dan memicu segregasi sosial yang menghambat integrasi nasional (Mbetse, 2017); (Putri, 2021).

Selain itu, prasangka dan stereotip negatif terhadap kelompok lain berbasis bahasa memperburuk hubungan antar kelompok. Studi di Kota Batam menunjukkan bahwa prasangka ini sering kali menjadi pemicu konflik horizontal, meskipun daerah tersebut

dikenal multikultural (Raihani et al., 2023). Konflik ini tidak hanya merusak harmoni sosial tetapi juga menghambat perkembangan masyarakat yang inklusif.

Dampak lain adalah hilangnya kekayaan budaya lokal akibat dominasi bahasa Indonesia. Kurangnya upaya pelestarian bahasa daerah menyebabkan bahasa-bahasa lokal terancam punah, yang pada akhirnya menghilangkan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya (Zaman et al., 2023). Misalnya, banyak bahasa daerah yang kini hanya digunakan oleh generasi tua tanpa regenerasi kepada generasi muda, sehingga keberadaannya semakin memudar.

Bahkan media massa dapat memperparah dampak negatif keberagaman bahasa. Pemberitaan yang tidak sensitif terhadap keberagaman atau bias budaya dalam penyampaian informasi sering kali memperbesar ketegangan antarkelompok (Oktavianti & Loisa, 2021). Oleh karena itu, dampak buruk keberagaman bahasa dapat dirasakan di berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan media jika tidak diimbangi dengan pengelolaan yang bijak.

4.3. Bagaimana Mengatasi Konflik yang Ditimbulkan oleh Keberagaman Bahasa?

Untuk mengatasi konflik yang timbul akibat keberagaman bahasa, diperlukan pendekatan yang holistik yang melibatkan pendidikan multikultural, kebijakan bahasa yang inklusif, dan penguatan dialog antar budaya. Pendidikan multikultural menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan sejak dini. Kurikulum yang mengintegrasikan keberagaman bahasa dan budaya dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan (Rahmawati et al., 2021). Selain itu, pelatihan bagi pendidik untuk menyampaikan nilai-nilai ini secara efektif menjadi bagian penting dalam proses pendidikan (Aini et al., 2023).

Kebijakan bahasa yang inklusif juga merupakan langkah penting untuk mencegah konflik. Kebijakan yang menghormati keberagaman bahasa, seperti pengakuan bahasa daerah dalam pendidikan dan ruang publik, dapat mengurangi rasa ketidakadilan yang sering menjadi akar konflik (Ihsani, 2022). Di samping itu, perlindungan terhadap bahasa daerah melalui dokumentasi dan revitalisasi bahasa lokal harus menjadi prioritas untuk mencegah kepunahan bahasa sebagai kekayaan budaya (Mbete, 2017).

Dialog antar budaya menjadi pendekatan penting lainnya dalam menjembatani perbedaan. Keterlibatan berbagai pihak, seperti tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, dan pemerintah, dalam dialog lintas budaya dapat memperkuat rasa saling menghormati dan menciptakan pemahaman bersama (Hasyim & Junaidi, 2023). Pemanfaatan media sosial

untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi dan keberagaman juga efektif dalam menjangkau masyarakat yang lebih luas (Yatno, 2022).

Pendekatan-pendekatan ini perlu diterapkan secara simultan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman bahasa sebagai kekayaan bersama. Dengan adanya kolaborasi dari semua elemen masyarakat, potensi konflik yang ditimbulkan oleh keberagaman bahasa dapat diminimalkan.

4.4. Bagaimana Peran Moderasi Beragama dalam Menjaga Keberagaman Bahasa?

Moderasi beragama memiliki peran penting dalam menjaga harmoni di tengah keberagaman bahasa, dengan menekankan nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam perspektif teologi penciptaan, keberagaman bahasa dipandang sebagai anugerah Tuhan yang harus dihormati dan dijaga untuk menciptakan hubungan harmonis antar manusia (Yosia, 2024); (Siregar et al., 2022). Moderasi beragama membantu menempatkan keberagaman bahasa sebagai elemen pemersatu, bukan pemecah, dengan membangun kesadaran bahwa setiap bahasa memiliki nilai yang sama sebagai ekspresi budaya dan iman.

Secara praktis, moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam pendidikan berbasis multikultural. Sekolah dan perguruan tinggi dapat menjadi pusat penanaman nilai-nilai moderasi dengan menyusun kurikulum yang menghargai keberagaman bahasa dan budaya. Pelatihan bagi guru dan dosen untuk mengajarkan nilai-nilai ini dengan efektif menjadi langkah strategis untuk membangun generasi yang toleran dan inklusif (Rambe et al., 2023); (Jasiah et al., 2023). Di lingkungan pendidikan, moderasi juga dapat diterapkan melalui pembiasaan dialog lintas budaya yang melibatkan berbagai kelompok bahasa.

Lembaga keagamaan juga memiliki peran strategis dalam mendorong moderasi beragama. Program-program berbasis agama yang inklusif dapat memperkuat solidaritas sosial dan mendorong penghormatan terhadap keberagaman bahasa. Misalnya, kegiatan lintas agama yang melibatkan dialog dan kolaborasi antar kelompok bahasa dapat menciptakan ruang interaksi yang saling menghormati (Hasyim & Junaidi, 2023).

Di tingkat kebijakan, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan moderasi beragama melalui kebijakan yang mendukung keberagaman. Kementerian Agama, misalnya, dapat memasukkan prinsip moderasi beragama dalam kebijakan pengelolaan bahasa untuk memastikan keberagaman bahasa dihargai dan dilindungi (Taufiq & Alkholid, 2021). Upaya seperti ini tidak hanya memperkuat identitas nasional, tetapi juga mencegah potensi konflik akibat dominasi satu bahasa terhadap yang lain.

Selain itu, moderasi beragama juga dapat diterapkan dalam pengelolaan media sosial sebagai platform untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi. Media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan yang mendukung keberagaman bahasa dan budaya, serta melawan narasi ekstremisme atau intoleransi (Yatno, 2022). Dengan demikian, moderasi beragama berfungsi sebagai pendekatan yang integral dalam menjaga keberagaman bahasa, membangun harmoni sosial, dan memperkuat kohesi nasional.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Keberagaman bahasa di Indonesia merupakan anugerah Tuhan yang mencerminkan kekayaan budaya, tetapi juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan bijak. Keberagaman bahasa berpotensi menimbulkan konflik karena adanya bias kelompok (in-group favoritism) yang memprioritaskan kelompok sendiri, kebijakan yang tidak sensitif terhadap minoritas bahasa, serta prasangka dan stereotip antar kelompok (Alimin & Musthofa, 2019). Contoh seperti konflik di Papua dan Kalimantan menunjukkan bagaimana ketegangan antar kelompok bahasa dapat mengancam harmoni sosial.

Dampak buruk dari keberagaman bahasa yang tidak dikelola dengan baik meliputi segregasi sosial, prasangka yang memicu konflik horizontal, hilangnya bahasa dan budaya lokal, serta bias media yang memperburuk ketegangan antar kelompok (Mbete, 2017); (Raihani et al., 2023). Dominasi bahasa mayoritas tanpa pelestarian bahasa daerah dapat menyebabkan hilangnya kearifan lokal yang merupakan bagian penting dari identitas bangsa.

Untuk mengatasi konflik akibat keberagaman bahasa, langkah-langkah strategis perlu dilakukan, termasuk penerapan pendidikan multikultural untuk menanamkan nilai toleransi sejak dini, kebijakan bahasa yang menghormati keberagaman, dan dialog lintas budaya yang melibatkan tokoh masyarakat, pemerintah, dan institusi keagamaan (Rahmawati et al., 2021); (Hasyim & Junaidi, 2023). Pemanfaatan media sosial untuk menyebarluaskan pesan-pesan toleransi juga dapat menjadi upaya yang efektif.

Moderasi beragama memainkan peran penting dalam menjaga keberagaman bahasa dengan menekankan nilai-nilai keseimbangan, penghormatan terhadap perbedaan, dan toleransi. Melalui pendekatan ini, keberagaman bahasa dapat dilihat sebagai elemen pemersatu yang memperkuat kohesi sosial. Moderasi beragama dapat diterapkan melalui pendidikan berbasis multikultural, kebijakan pemerintah yang inklusif, dan kegiatan lintas agama yang mendorong dialog antar kelompok. Dengan dukungan dari pemerintah, institusi

pendidikan, dan lembaga keagamaan, moderasi beragama dapat memastikan keberagaman bahasa menjadi kekuatan pemersatu yang menciptakan masyarakat Indonesia yang inklusif, harmonis, dan toleran.

5.2. Saran

Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Rekomendasi untuk Pembuat Kebijakan

a) Integrasi Kebijakan Bahasa yang Inklusif

- Pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama, perlu merancang kebijakan yang mengakomodasi penggunaan bahasa daerah dalam sistem pendidikan dan ruang publik. Misalnya, mewajibkan institusi pendidikan untuk menyertakan muatan lokal berbasis bahasa daerah dalam kurikulum secara proporsional dengan Bahasa Indonesia.

b) Penyusunan Regulasi Perlindungan Bahasa Daerah

- Pemerintah daerah didorong untuk menginisiasi peraturan daerah (Perda) yang mendukung pelestarian bahasa daerah melalui kegiatan budaya, festival bahasa, serta penerbitan buku dan media dalam bahasa lokal. Langkah ini akan membantu menghidupkan kembali bahasa yang terancam punah dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa sebagai identitas budaya.

Rekomendasi untuk Pendidik dan Lembaga Pendidikan

a) Penguatan Pendidikan Multikultural Berbasis Bahasa

- Lembaga pendidikan di semua jenjang perlu mengembangkan kurikulum yang menghargai keberagaman bahasa, dengan menekankan pentingnya toleransi dan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan menyediakan bahan ajar dwibahasa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya.

b) Pelatihan Guru dalam Pengelolaan Keberagaman Bahasa

- Guru dan tenaga pendidik perlu diberikan pelatihan khusus dalam mengelola keberagaman bahasa di kelas. Misalnya, pelatihan tentang cara membangun komunikasi yang efektif di lingkungan multibahasa serta teknik mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya yang dapat berujung pada kesalahpahaman sosial.

Rekomendasi untuk Masyarakat dan Media

a) Penggunaan Media Sosial untuk Promosi Keberagaman Bahasa

Masyarakat, terutama generasi muda, didorong untuk menggunakan media sosial sebagai platform untuk memperkenalkan dan melestarikan bahasa daerah. Kampanye daring yang menampilkan kisah-kisah inspiratif dalam bahasa daerah dapat membantu memperluas apresiasi terhadap keberagaman bahasa di tingkat nasional.

b) Mendorong Dialog Lintas Budaya dan Bahasa

Lembaga sosial dan komunitas lokal dapat berperan aktif dalam menyelenggarakan forum diskusi dan dialog antar kelompok bahasa yang berbeda untuk memperkuat kohesi sosial dan meminimalisir potensi konflik berbasis perbedaan linguistik.

Referensi

- Aini, H., Munir, M., & Munafiah, N. (2023). Peran Kampus sebagai Wadah Pencetak Generasi Moderasi Beragama. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(02), 95–103. <https://doi.org/10.35706/wkip.v7i02.10056>
- Akhmad, R., & Maryani, E. (2020). Implementasi Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Sosial Konflik Antar Etnis di NTB. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 4(1), 32–43. <https://doi.org/10.29408/geodika.v4i1.1938>
- Alimin, A., & Musthofa, M. A. (2019). Hubungan Antara Ingroup Favoritism Dan Perilaku Prosocial. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/10.17509/insight.v3i1.22250>
- Hasyim, F., & Junaidi, J. (2023). Penguatan Moderasi Beragama sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme dan Intoleransi Pelajar di Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2141>
- Heriyadi, W. (2015). *Bahasa dan Hukum*. Kentjana Indie Pustaka.
- Ihsani, M. H. (2022). Diskriminasi dalam Kehidupan Beragama di Indonesia. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(3), 95–104. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i9.1330>
- Jasiah, J., Triadi, D., Riwun, R., Roziqin, M. A., Khofifah, K., Aldianor, A., Deviani, D., Parwati, E., Riyana, I. K., Lamiang, L., Melaweny, M., Selvia, S., & Palias, S. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Huma Tabela di Desa Tumbang Tanjung. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 493–500. <https://doi.org/10.54082/jipppm.162>
- Korengkeng, D., Lumoindong, G. E., & Timotius, S. (2022). Pendidikan Iman dalam Perspektif Teologi Pentakosta. *Journal of Syntax Literate*, 7(1), 30. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.5608>
- Mbete, A. M. (2017). Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 352–364. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.40.352-364>
- Natonis, H. Y., Leobisa, J., Sitopu, R., Udju, A. H., Hutabarat, O., Tomatala, S., & Saingo, Y. A. (2023). Sosialisasi Moderasi Beragama di SMP Kristen Ta'aba Malaka. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 106–113. <https://doi.org/10.25008/altifani.v3i1.325>
- Oktavianti, R., & Loisa, R. (2021). Ekologi Media Dalam Peliputan Keberagaman Jurnalis Televisi Kontributor Ambon. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(1), 277–

- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Membangun Integritas Bangsa. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(2), 209–221. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i2.4502>
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2024). Bahasa sebagai Anugerah Tuhan dan Identitas Bangsa. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 11(1), 36–46.
- Purwadi, Y. S. (2023). Metafisika Keterbatasan dan Pluralisme Agama Menurut John Hick. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 25–38. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.24854>
- Putri, N. W. (2021). Fenomena Keberagaman Bahasa Di Kota Bandar Lampung (Kajian Sosiolinguistik). *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(1), 106. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.48742>
- Rahmat, S., & Mirdad, J. (2023). Moderasi Beragama dalam Historisitas Rumah Ibadah di Kota Tanjungpinang. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 7(1), 50–59. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v7i1.2615>
- Rahmawati, H., Afifah, R., Cholifah, F. N., & Rahman, A. (2021). Signifikansi Kebudayaan dalam Pendidikan: Refleksi Identitas Keberagaman Siswa di Ruang Kelas. *Belantika Pendidikan*, 4(1), 64–70. <https://doi.org/10.47213/bp.v4i2.94>
- Raihani, R., Elfida, D., & Mahnun, N. (2023). “yang disukai itu adalah kondisi keragaman”: Studi Mixed-Method tentang Respons Siswa terhadap Keragaman di Kota Batam. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(2), 86–103.
- Rambe, T., Mawardi, M., & Mayasari, S. (2023). Rumah Moderasi Beragama di PTKIN: Potret Kebijakan dan Strategi Mewujudkan Beragama Moderat di Perguruan Tinggi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 214. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.19826>
- Samarena, D. (2019). Analisis 1 Korintus 14: 2-6 tentang Karunia Berbahasa Roh dan Bernubuat. *Dunamis (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani)*, 2(1), 1–11.
- Siburian, T. (2013). Keilmuan Teologi dan Penelitian Kepustakaan: Refleksi Seminar Injili. *Stulos*, 12(2), 211–244.
- Siregar, V. D., Bohalima, M. Y., Tafonao, T., & Zega, Y. K. (2022). Intervensi Teologis Kristen sebagai Perspektif Toleransi Pluralisme Agama-Agama. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 100–111. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i1.38>
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 134–147. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>
- Yatno, T. (2022). Multikultur dan Moderasi Lintas Budaya di Candi Borobudur. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 36–47. <https://doi.org/10.53565/abip.v8i1.552>
- Yosia, A. (2024). Matematika dan Teologi Penciptaan sebagai Bahasa Semesta: Suatu Kajian Eksploratif-Reflektif Interdisipliner terhadap Matematika dan Teologi Penciptaan Berdasarkan Kejadian 1:1-2:4a sebagai Dialog antara Dua Bidang Ilmu. *Aletheia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 8–16. <https://aletheia.petra.ac.id/index.php/aletheia/article/view/223>
- Zaman, S., Rahmawati, A., Maryanto, M., & Tjaraka, A. R. (2023). Visi Penggagas Persatuan dalam Bahasa Indonesia: Kajian Historis Lahirnya Bahasa Persatuan Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 13(3), 310. <https://doi.org/10.22146/kawistara.81315>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.